

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan jenis penyakit kronis progresif yang bersifat irreversible atau tidak dapat disembuhkan. Penyakit ini memiliki tingkat morbiditas dan mortalitas yang tinggi serta umumnya menyerang populasi usia dewasa. GGK ditandai oleh penurunan fungsi ginjal yang menetap, dengan laju filtrasi glomerulus (LFG) di bawah 60 ml/menit selama periode lebih dari tiga bulan (Kalantar-Zadeh et al., 2021). Berdasarkan laporan WHO melalui *Pan American Health Organization* (PAHO), tercatat sebanyak 254.028 kematian akibat penyakit ginjal kronik di Amerika pada tahun 2019, dengan rincian 131.008 kasus pada laki-laki dan 123.020 pada perempuan. Data dari *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019 juga menunjukkan bahwa prevalensi global GGK mencapai 9,1% atau sekitar 700 juta orang. Sementara itu, menurut *International Society of Nephrology melalui Global Kidney Health Atlas* (ISN-GKHA), diperkirakan pada tahun 2023 terdapat sekitar 850 juta penderita penyakit ginjal kronis di seluruh dunia. Bahkan, penyakit ini diperkirakan akan menjadi penyakit kronis kelima paling umum secara global (Schrauben et al., 2023).

Berdasarkan data dari Survey Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, tercatat sebanyak 638.178 orang (0,18%) di Indonesia menderita gagal ginjal kronik. Dari jumlah tersebut, sebanyak 321.060 kasus dialami oleh laki-laki, sementara 317.118 kasus lainnya terjadi pada perempuan (Kemenkes BKPK, 2023). Di Provinsi Jawa Tengah, jumlah kasus gagal ginjal kronik terus mengalami peningkatan, yakni tercatat sebanyak 11.941 kasus pada tahun 2021, meningkat menjadi 14.226 kasus pada tahun 2022, dan mencapai 16.630 kasus pada tahun 2023. Peningkatan ini menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan jumlah kasus gagal ginjal kronik tertinggi ketiga di Indonesia (Dinkes Jateng, 2023). Sedangkan di Kabupaten Tegal, tepatnya di RSI PKU

Muhammadiyah Tegal, data menunjukkan jumlah total kunjungan pasien penyakit gagal ginjal kronik yang dirawat didapatkan pada tahun 2022 sebanyak 9.163 pasien, pada tahun 2023 sebanyak 11.117, dan pada tahun 2024 sebanyak 9.342 pasien. Sementara itu, untuk jumlah pasien hemodialisa di RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tahun 2022 sebanyak 7.961 pasien, tahun 2023 sebanyak 9.351 pasien, dan tahun 2024 sebanyak 8.891 pasien.

Penyakit gagal ginjal kronik mempunyai sifat irreversible atau tidak dapat sembuh kembali yang mengharuskan pasien melakukan tranplantasi ginjal atau pengobatan seumur hidup yaitu melalui terapi hemodialisa atau cuci darah. Individu dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis umumnya menghadapi berbagai perubahan besar dalam kehidupannya, mencakup aspek fisik, mental, sosial, hingga kondisi ekonomi. Perubahan tersebut tidak mudah untuk dijalani bagi pasien khususnya yang baru mengalami penyakit GJK, karena perlu beradaptasi cukup lama (Metzger et al., 2021). Apabila pasien tidak berhasil beradaptasi dengan cepat dengan perubahan tersebut, maka dapat membuat pasien GJK mengalami kecemasan, ketakutan, stress, dan depresi yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidupnya (Khan & Ahmad, 2020).

Menurut WHO kualitas hidup atau *quality of life* merujuk pada pandangan individu terhadap kehidupannya dalam masyarakat, yang dipengaruhi oleh budaya, sistem nilai, serta berhubungan dengan tujuan hidup, harapan, standar pribadi, dan aspek yang dianggap penting oleh individu tersebut. Secara umum, kualitas hidup dapat diartikan sebagai perbandingan antara harapan dan realita yang dialami (Cai et al., 2021). Pada pasien gagal ginjal kronik, kualitas hidup juga menggambarkan kualitas perawatan, karena menyangkut proses fisik, psikologis dan sosial yang ingin dicapai. Kualitas hidup melibatkan bagaimana seorang individu mengevaluasi situasi kehidupannya, termasuk kesehatan fisik, kesejahteraan mental, hubungan sosial, dan kondisi lingkungan. Penilaian ini merupakan konsep yang kompleks karena dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sistem kepercayaan, tujuan pribadi, harapan, prasangka, dan standar yang berbeda

(Dembowska et al., 2022).

Kualitas hidup mempunyai empat domain yang terdiri atas aspek fisik (*physical*), psikologis (*psychological*), sosial (*social*), dan lingkungan (*environment*), dimana pada pasien GJK akan mengalami beberapa perubahan. Pada aspek fisik, perubahan ditandai dengan pasien sering mengalami kelelahan, nyeri, perasaan lemas, timbulnya edema, adanya bekas suntikan, dan komplikasi yang dapat membatasi aktivitas sehari-hari. Pada aspek psikologis, pasien dapat mengalami stres, depresi, dan kecemasan akibat ketergantungan pada terapi dan ketidakpastian masa depan. Pada aspek sosial, pasien akan berkurang dalam berinteraksi dengan keluarga atau masyarakat karena adanya jadwal terapi hemodialisa setiap minggu. Pada aspek lingkungan, pasien harus beradaptasi dengan lingkungan baru seperti di ruang hemodialisa beserta tenaga medis yang bekerja (Salmi et al., 2021).

Berdasarkan survey multinegara yang dilakukan oleh *Global Kidney Health Atlas* dan *International Society of Nephrology* (ISN), sebanyak 3.705 pasien gagal ginjal kronik dari 15 negara berpenghasilan rendah dan menengah (*low- and middle-income countries/LMICs*) di Afrika menjadi populasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60–80% pasien yang menjalani dialisis melaporkan kualitas hidup yang buruk hingga sangat buruk, terutama dalam aspek fisik seperti kelelahan dan nyeri kronis, aspek sosial seperti isolasi dan rendahnya dukungan keluarga, serta aspek ekonomi akibat biaya perawatan yang tidak sepenuhnya ditanggung sistem kesehatan (Bakzaza et al., 2024).

Studi global lainnya oleh Fletcher et al., (2022) peneliti melakukan tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap 26 studi dari berbagai negara yang mencakup total populasi lebih dari 35.000 pasien dengan penyakit ginjal kronik (GJK) berbagai stadium, termasuk yang menjalani dialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% pasien mengalami penurunan kualitas hidup dalam tingkat sedang hingga berat. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh

gejala fisik yang melemahkan seperti kelelahan kronis, gangguan tidur, nyeri, dan pruritus (gatal kronis), yang secara signifikan membatasi aktivitas sehari-hari dan memperburuk kondisi psikologis pasien.

Menurut hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Lolowang et al., (2020) tentang kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa di Rumah Sakit Umum GMIM Bethesda Tomohon, didapatkan hasil bahwa dari 45 pasien terdapat 17 pasien (37,8%) dengan aspek kesehatan fisik buruk, 6 pasien (13,3%) dengan aspek psikologis buruk, 14 pasien (31,1%) dengan aspek hubungan sosial buruk, dan 6 pasien (13,3%) dengan aspek lingkungan buruk. Hal ini disebabkan karena pasien hemodialisis mengalami edema ekstermitas, hipotensi, kram otot, infeksi, hipertensi, anemia, perubahan gaya hidup, dan waktu yang diperlukan untuk menjalankan terapi akan mengurangi waktu yang tersedia untuk melakukan aktivitas sosial, serta dapat menciptakan konflik, frustrasi, rasa bersalah dan depresi.

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan orang sehat, baik secara fisik, mental, maupun sosial karena adanya keterbatasan dalam beraktivitas, pola tidur yang terganggu, dan kesehatan psikologis yang tidak stabil. Padahal tingkat kualitas hidup yang baik merupakan salah satu indikator keberhasilan program pengobatan yang sudah dilakukan. Memperhatikan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik (GGK) memiliki harapan untuk terciptanya keseimbangan antara penanganan medis dan kesejahteraan holistik pasien. Dengan kualitas hidup yang baik, pasien diharapkan mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan tetap produktif meskipun harus menjalani terapi jangka panjang seperti hemodialisis. Perhatian terhadap aspek fisik, emosional, dan sosial memungkinkan pasien untuk mengelola stres, kecemasan, serta depresi yang sering menyertai kondisi kronis ini. Selain itu, peningkatan kualitas hidup juga diharapkan dapat memperbaiki kepatuhan terhadap pengobatan, menurunkan angka rawat inap, dan memperpanjang harapan

hidup (Manju & Jigy, 2024).

Kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik sangat penting untuk diperhatikan karena kondisi ini bersifat progresif dan berdampak luas pada aspek fisik, psikologis, serta sosial pasien. Apabila pasien memiliki kualitas hidup yang tinggi, maka dapat dengan mudah menerima perubahan yang terjadi padanya. Kualitas hidup yang baik dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, memperlambat progresivitas penyakit, dan menurunkan angka komplikasi. Sebuah studi menunjukkan bahwa intervensi multifaktorial seperti manajemen anemia, pengendalian tekanan darah, serta dukungan psikologis berkontribusi signifikan dalam memperbaiki kualitas hidup pasien GJK (Gebrie et al., 2023).

Apabila kualitas hidup tidak ditangani secara menyeluruh, pasien GJK rentan mengalami gangguan mental seperti depresi, kelelahan ekstrem, hingga penurunan fungsi kognitif, yang semuanya dapat memperparah kondisi klinis mereka. Pasien dengan kualitas hidup rendah juga menunjukkan risiko lebih tinggi untuk gagal terapi dialisis, peningkatan rawat inap, dan kematian dini. Penurunan kesejahteraan psikososial juga menyebabkan berkurangnya motivasi untuk menjalani perawatan yang kompleks dan panjang, seperti dialisis atau transplantasi ginjal. Kualitas hidup tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik saja, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti coping yang digunakan dan tingkat keyakinan diri atau *self-efficacy* yang dimiliki oleh pasien GJK dalam menghadapi dan mengelola berbagai perubahan akibat penyakitnya (Aditama et al., 2024).

Self-efficacy merujuk pada keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu dengan sukses dan mengharapkan hasil yang positif. Keyakinan diri atau *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan berperilaku dalam suatu kondisi tertentu. Keyakinan akan keberhasilan menciptakan gambaran positif yang mendorong usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Individu dengan *self-*

efficacy tinggi cenderung membayangkan keberhasilan sebagai panduan dalam pencapaian tujuan, sedangkan yang *self-efficacy*-nya rendah selalu meragukan diri sendiri dan cenderung membayangkan kegagalan (Graham, 2022).

Self-efficacy memiliki batasan tertentu yang membedakannya dari variabel lainnya seperti konsep diri. Secara teori, *self-efficacy* bersifat spesifik, kontekstual, dan berfokus pada persepsi kemampuan diri dalam menghadapi tugas atau tantangan tertentu. Pada konteks pasien GJK, maka *self-efficacy* berfokus pada keyakinan pasien GJK dalam melakukan aktivitas tertentu atau menghadapi suatu tantangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, konsep hidup mencakup persepsi menyeluruh individu terhadap makna, tujuan, dan arah kehidupannya secara luas, termasuk nilai-nilai eksistensial dan harapan masa depan. Dengan demikian, *self-efficacy* berfungsi sebagai komponen penting dalam mekanisme adaptasi, sedangkan konsep hidup mencerminkan orientasi eksistensial yang lebih luas dan mendalam, khususnya pada individu dengan penyakit kronis (Kameswara, Dwi, & Widaryati, 2025).

Self-efficacy pada pasien gagal ginjal kronik dapat berupa keyakinan individu dalam menjalani terapi pengobatan atau mengatasi segala hambatan yang timbul akibat penyakitnya. *self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu tingkatan (*level*), keluasaan (*generality*), dan kekuatan (*strength*). Pada dimensi *level*, biasanya pasien GJK akan mengalami perubahan keyakinan dalam melakukan suatu aktivitas antara yang mudah seperti mengatur pola makan atau yang susah seperti membatasi asupan cairan. Pada dimensi *generality*, keyakinan diri pasien gagal ginjal kronik dapat menurun karena kompleksitas program terapi. Pada dimensi *strength*, mengacu pada keteguhan dimana keyakinan pasien gagal ginjal kronik dapat dipengaruhi oleh banyaknya hambatan akibat penyakitnya atau lamanya program terapi yang harus dilakukan (Qalawa et al., 2022).

Survey yang dilakukan oleh Safi et al., (2024) tentang *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik, melibatkan 183 pasien hemodialisis dari rumah sakit di Iran

yang menjalani terapi minimal selama tiga bulan. Hasilnya menunjukkan bahwa 68,7% pasien memiliki *self-efficacy* rendah-sedang. Penelitian lainnya yang dilakukan di Arab Saudi, melibatkan 190 pasien dialisis dari berbagai pusat kesehatan, dengan tujuan mengevaluasi tingkat *self-efficacy*. Hasilnya menunjukkan bahwa 76,8% pasien mengalami penurunan tingkat *self-efficacy* dari tinggi ke sedang. Penurunan *self-efficacy* pada sebagian pasien tersebut dipengaruhi oleh beban emosional yang berat, rasa ketergantungan pada mesin dialisis, kurangnya kontrol atas waktu dan rutinitas, rasa ketidakberdayaan menghadapi kondisi kronis, serta minimnya dukungan sosial dan keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan klinis, yang secara psikologis menurunkan persepsi kemampuan diri (Almutary & Tayyib, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanafi et al., (2020) mayoritas pasien gagal ginjal kronik yang memiliki kualitas hidup sedang-baik memiliki *self-efficacy* yang tinggi, yaitu 26 orang (52%). Sementara pasien dengan kualitas hidup yang buruk menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang rendah, yaitu 24 orang (48%). Ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pasien dengan *self-efficacy* tinggi cenderung mampu mematuhi protokol pengobatan, mengelola gejala penyakit dengan lebih baik, serta memiliki sikap mental yang lebih positif. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas hidup, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Penelitian lainnya oleh Welly dan Rahmi (2021) menyatakan bahwa peningkatan *self-efficacy* melalui intervensi psikososial dapat meningkatkan kualitas hidup secara signifikan. Intervensi yang berfokus pada penguatan keyakinan diri pasien dalam menangani kondisi kesehatannya seperti edukasi kesehatan dan dukungan keluarga, membantu pasien merasa lebih berdaya dan berhubungan erat dengan perbaikan aspek fisik, sosial, dan emosional dalam hidup mereka. Dengan demikian, pengembangan program manajemen penyakit yang mengintegrasikan peningkatan *self-efficacy* menjadi strategi penting dalam perawatan pasien GJK,

karena dapat mengoptimalkan hasil klinis sekaligus meningkatkan kesejahteraan subjektif pasien.

Self-efficacy memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik (GGK), karena keyakinan diri seseorang dalam menjalani dan mengelola kondisi kronis sangat menentukan bagaimana pasien beradaptasi terhadap tantangan fisik dan psikologis yang muncul. Dalam konteks GGK, pasien dihadapkan pada regimen pengobatan kompleks seperti diet ketat, terapi dialisis, konsumsi obat rutin, serta perubahan gaya hidup yang signifikan. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi membuat pasien lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam manajemen diri, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kontrol terhadap gejala. Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* berdampak negatif terhadap kemampuan pasien dalam mengelola kondisi kronis mereka. Hal ini menyebabkan kepatuhan yang buruk terhadap pengobatan, peningkatan tingkat stres, dan penurunan motivasi untuk menjalani gaya hidup sehat, rentan terhadap depresi, kecemasan, dan mempercepat progresivitas penyakit akibat manajemen diri yang buruk (Sinaga & Siswandi, 2022).

Self-efficacy atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola dan menyelesaikan tugas-tugas tertentu, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara individu sehat dan pasien gagal ginjal kronik (GGK), baik yang baru terdiagnosis maupun yang telah menjalani terapi dalam jangka waktu lama. Pada orang sehat, tingkat *self-efficacy* umumnya tinggi karena mereka memiliki kendali penuh terhadap aktivitas fisik, mental, dan sosial tanpa hambatan medis yang berarti. Pasien GGK yang baru didiagnosis biasanya menunjukkan *self-efficacy* yang lebih rendah karena ketidakpastian dalam menghadapi penyakit, kurangnya pengetahuan tentang manajemen kondisi, dan ketakutan akan prosedur pengobatan seperti hemodialisis. Sebaliknya, pasien yang telah lama menjalani pengobatan (misalnya >1 tahun) umumnya memiliki *self-efficacy* yang lebih baik karena telah beradaptasi dengan rutinitas medis dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang penyakitnya, walaupun tetap lebih rendah dibandingkan

populasi sehat karena beban gejala yang menetap dan risiko komplikasi jangka panjang (Wasalamah & Muhammad, 2021).

Pasien yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung aktif memanfaatkan sumber daya pribadi dan sosial yang mereka miliki. Ini bertujuan untuk meenjaga dan meningkatkan kualitas serta jangka waktu kehidupan mereka, sehingga mereka dapat merasakan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, manajemen GKG tidak boleh hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis keseluruhan pasien, dimana salah satunya dengan memberikan edukasi dan motivasi guna meningkatkan keyakinan diri atau *self-efficacy* pasien sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup (Rohmawati et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di ruang hemodialisa RSI PKU Muhammadiyah Tegal pada tanggal 14 Februari 2025 pada 10 pasien hemodialisa dengan lama hemodialisa dengan lama hemodialisa antara 3 bulan sampai 5 tahun menunjukkan *self-efficacy* dan kondisi kualitas hidup yang berbeda-beda. Pada pertanyaan *self-efficacy*, hasilnya 8 orang mengatakan tidak yakin dapat melakukan aktivitas berat yang biasa dilakukannya sebelum sakit, 4 orang tidak yakin dapat mengikuti program pembatasan cairan karena merasa haus dan akan berhenti ketika sudah ada gejala sesak nafas, 2 orang mengatakan masih sulit beradaptasi dengan perubahan akibat penyakitnya, 3 orang merasa sulit untuk mengikuti program dietnya khususnya saat bepergian, dan 4 orang tidak yakin dapat mengontrol perubahan berat badan antar dialisis sesuai instruksi dokter.

Sedangkan pada kualitas hidup, semua pasien mengatakan mengalami penurunan aktivitas akibat mudah lelah, muncul rasa tidak nyaman, nyeri, pusing, mual, dan pembengkakan bagian tubuh tertentu, 3 pasien mengalami penurunan peran dalam keluarga, 4 pasien sering merasa cemas memikirkan penyakitnya, 6 pasien mengalami gangguan tidur karena sesak nafas sehingga 2 pasien memiliki

kebiasaan tidur dengan duduk atau bersandar dimeja, dan 5 pasien mengalami penurunan aktivitas dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dari hasil tersebut, persepsi pasien terkait kualitas hidupnya berbeda-beda walaupun terjadi perubahan disetiap aspeknya, ada yang merasa puas ataupun sebaliknya. Hal itu dapat dipengaruhi oleh lama pasien menderita penyakit tersebut atau bagaimana cara mereka beradaptasi dengan perubahan tersebut salah satunya dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis apakah ada "Hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa?".

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis akibat gagal ginjal kronik di RSI PKU Muhammadiyah Tegal.

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi *self-efficacy* pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

1.2.2.2 Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

1.2.2.3 Menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

1.3. Manfaat Penulisan

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa peningkatan pemahaman baik untuk tenaga kesehatan ataupun masyarakat umum mengenai pentingnya *self-efficacy* dalam mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan antara *self-efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi metodologis bagi studi-studi berikutnya serta memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan ilmiah, khususnya dalam mengeksplorasi berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi *self-efficacy* dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis, di luar variabel yang telah diteliti dalam studi ini.